

FILOSOFI LITERASI NOVEL *KONTRAK UNTUK RI 2* KARYA TRI BUDHI SASTRIO

Suci Ayu Latifah
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 10 Desember 2021
Direvisi: 14 Februari 2022
Diterima: 14 Februari 2022
Diterbitkan: 27 April 2022

Katakunci:

filosofi; literasi; sastra

Keywords:

philosophy; literacy; literature

Alamat surat

suciayulatifah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian novel “Kontrak untuk RI 2” karya Tri Budhi Sastrio bertujuan menggali filosofi literasi dalam teks sastra. Novel ini bercerita seorang lelaki sebagai pembunuh bayaran sedang menjalankan sebuah misi rahasia, yaitu membunuh calon wakil presiden dengan upah miliaran. Tokoh bernama Santika berelasi dengan Hui Ping menjalankan misi dari Si Penghubung. Keduanya merupakan tokoh luar biasa, dipercaya mampu menjalankan misi rahasia. Pertemuan tidak saja menjalankan tugas, melainkan berbagi ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik studi pustaka dan analisis dilakukan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel banyak menyisipkan filosofi literasi berbingkai pengetahuan dan kecakapan hidup. Filosofi-filosofi literasi tersebut terimplementasi dalam literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial. Hakikat dari literasi, buah pengamalan menyelesaikan persoalan hidup guna menemukan falsafah hidup.

Abstract:

This research aims to explore the philosophy of literacy in literary texts. This novel tells the story of a man as an assassin who was carrying out a secret mission to kill a vice president candidate for billions of dollars. A character named Santika worked together with Hui Ping on a mission from a contact. Both were extraordinary figures, trusted as capable to carry out secret mission. They met not only to carry out their missions, but also to share knowledge. The method used in this research was descriptive qualitative. Literature study and analysis were carried out for data analysis. The result of research shows that the novel involves a lot of philosophy of literacy as a frame of knowledge and life skills. These literacy philosophies are implemented in literacy, numeracy, scientific literacy, digital literacy, and financial literacy. The essence of literacy, its enactment solves problems to find life philosophy.

PENDAHULUAN

Kelahiran sastra, sejatinya bermula ketika sastrawan sedang berfilsafat. Inilah mengapa sastra menjadi wadah berpikir. Berpikir menurut Nugroho (2017), merupakan proses menghayati dan merefleksikan pengalaman. *Pertama*, sastrawan menyalurkan pemikirannya. *Kedua*, sastrawan berusaha menyuguhkan gagasan filosofis sebagai bagian rumpun berpikir. *Ketiga*, sastrawan berekspresi me-

nyampaikan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan melalui sudut pandangnya. Teng menilai, berfilsafat menyebabkan teks sastra seumpama bunga—indah mewangi (2017:70).

Teks sastra merupakan transfer ilmu pengetahuan dengan cara lain. Gaya cerita narasi, deskripsi, dialogis dan kronologis secara intensif menguliti serba-serbi ilmu pengetahuan, kemudian diorientasikan di

kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut kita untuk lebih cerdas di dalam memanfaatkan segala potensi yang ada. (Ristiani, 2020). Para filsuf (sastrawan) secara kreatif mencampurkan pemikiran, ideologi, dan ilmu pengetahuannya. Tujuannya, mengulik mengajak merenung sekaligus membaca relung manusia. Pasalnya, sastra menolak eskapisme—tidak melakukan pelarian dari kondisi nyata.

Membincangkan teks sastra berupa novel, pengarang menyisipkan nilai-nilai kehidupan beraroma literasi. Nilai-nilai tersebut tidak lain mengandung pengetahuan dan kecakapan sosial (Maryam, 2012). Literasi, sebagai sebuah gerakan pemahaman menyentuh dasar hati manusia supaya berkesadaran. Ingat pesan Hastjarjo (2005:80), jiwa manusia hakikatnya berkesadaran. Secara maknawi hal itu mengasumsikan sadar akan dirinya, sesamanya, dunianya, dan asal muasal, serta tujuannya. Tentu hal itu, selaras dengan Gerakan Literasi Nasional menciptakan masyarakat literat, peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Istilah literasi, bisa juga diartikan sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna, juga melek wacana (Kurniawati et al., 2021)

Secara filosofis, literasi sesungguhnya falsafah hidup menerbitkan kebermaknaan terhadap segala hal. Eksistensinya, mengajak manusia belajar, senantiasa menemukan sarat-sarat kemungkinan (Gunawijaya, 2019:80). Selaras tujuan GLN, yaitu menciptakan ekosistem literat, sehingga bangsa memiliki kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Konsep tersebut sejalan dengan prediksi Abidin bahwa kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelek pengetahuan (Suryani, 2017) Pengetahuan dan kecakapan merupakan puncak keliteratan itu sendiri.

Meminjam tulisan Akh. Musakki (2020), guru besar FISIP UIN Sunan Ampel, literasi menjadi jembatan bagaimana manusia mema-

hami dan memberikan makna atas pengetahuan, kesadaran, dan praktik tindakan. Adapun dimensinya mencakup: (i) literasi baca-tulis; (ii) literasi numerasi; (iii) literasi sains; (iv) literasi digital; (v) literasi finansial; dan (vi) literasi budaya dan kewargaan. Sementara itu, Adawiyah et al. (2019), juga menyebutkan adanya literasi visual, yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan menggunakan materi visual dan audio-visual secara kritis.

Kaitan antara sastra dan literasi tampaknya adalah dalam ruang berpikir. Literasi bagian dari pengetahuan dan kecakapan, sedangkan sastra media transformasinya. Keberadaan sastra lewat bahasa sastrawi tidak dipungkiri mengetuk pembaca untuk sadar. Membaca novel *Kontrak untuk RI 2* karya Tri Budhi Sastrio memiliki daya selingkung atas hakikat literasi. Tebaran ilmu pengetahuan secara apik melingkar-lingkar di setiap fragmen cerita. Begitu pula kecakapan hidup mewujud pada penyelesaian setiap permasalahan.

Pengarakteran tokoh perlahan mendewasakan dan mencerdaskan pembaca (Sari, 2019:15). Untaian kata dan kalimat filosofis meruang. Lewat stilistika penceritaan, tokoh berproses kreatif mengajak berkelana, berfantasi, dan berakrab pada dunia kriminal. Taktik dan strategi rapi dalam menyelesaikan misi rahasia. Tokoh kritis, intelek, dan komunikatif mencerminkan manusia peradaban. Sebuah modal besar bagi generasi menghadapi tantangan kekinian. Ini merupakan salah satu ciri-ciri literasi—kritis dan kreatif.

Adapun novel bercerita tentang seorang laki-laki lulusan doktoral bidang *Crime Investigation* di Wangshiton University, Aji Santika. Tokoh terkenal sebagai pembunuh bayaran mendapatkan misi membunuh calon wakil presiden. Berelasi dengan perempuan lulusan doktor sastra Asia Timur, Hui Ping. Penugasan misi kedua tokoh tidak saja

membahas persoalan strategi penyamaran, tetapi banyak diskusi dan bertukar pendapat tentang hasil belajar. Tidak jarang, keduanya berdebat ilmu pengetahuan--saling menunjukkan kompetensi diri.

Pengarakteran Hui Ping digambarkan sesosok perempuan luar biasa. Bukan saja ilmu yang dimiliki, tetapi daya pikat keperempuannya. Begitu pula Santika, memiliki pengalaman bacaan luas. Tri Budhi sebagai pengarang intelek sedang berfilsafat—mencetuskan gagasan-gagasan filosofis. Sastra dianalisis untuk menemukan pemikiran-pemikiran hebat. Proses kreatif semacam ini serupa dilakukan William Shakespeare, Albert Camus, Fyodor Dostoyevsky, John Keat, Edgar Allan Poe, George Sand, Bridges, dan lain-lainnya.

Fyodor Dostoyevsky, dalam novel *Brother Karamazov* (1880), mengungkap ketidakterpisahan kebenaran filosofi antara psikologi dan sosial. Empat kakak-beradik dalam stilistika penceritaan merupakan simbol dari perdebatan ideologis. Karya *Sophie's World: A Novel about History of Philosophy* (1995) karangan Sophie Jostein Gaarder memberikan gambaran novel erat dengan filsafat. Filsafat terbingkai fiksi menghasilkan karya intelektual dan filsafati, seperti novel *Kontrak untuk RI 2*.

Sungguh, novel *Kontrak untuk RI 2* memiliki potensi besar dalam pengajaran literasi. Literasi baca-tulis, misalnya menunjukkan hasil belajar para tokoh. Berikut dengan literasi numerasi berkaitan dengan estimasi waktu atas kontrak kerja. Karenanya, penelitian bertajuk filosofi literasi dilakukan untuk menganalisa pemikiran terhadap hasil belajar dan pengetahuan, serta kecakapan hidup.

Filosofi-filosofi literasi, peneliti temukan berdasarkan: (1) dramatisasi tokoh lewat dialog dan deskripsi sastrawan, (2) fakta-fakta *setting* tradisi, dan (3) fenomena alam, sosial, interaksi multicultural. Membaca novel *Kontrak untuk RI 2* karya Tri Budhi Sastrio

memberikan suatu representasi gerak-gerik kehidupan masyarakat sosial-politik melalui problem tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang.

Teori filsafat sastra bekerja sebagai pisau bedah mengulik gagasan-gagasan filosofis dalam teks novel. Seperti ungkapan Endaswara (2020:11), filosofi kehidupan termuat dalam karya sastra. Teks sastra bak cermin masyarakat (Suantoko, 2019:13). Sastra dan filsafat menunjukkan bahwa filsafat dapat pula bermuara sastra. Tegasnya, karya yang baik selalu berfilsafat meskipun bukan sebuah karya filsafat. Semakin berbobot karya, semakin mendalam kandungan filosofisnya (wacana eksistensial).

Keberadaan teori berusaha menemukan makna dan nilai. Teori ini membongkar hakikat manusia, perilaku, dan pemikiran manusia sesungguhnya. Fokus teori mengan-tarkan pada pencarian filosofi literasi melalui langkah kerja ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam analisis, teori tidak terlepas dari unsur-unsur sastra yang didukung oleh kode-kode simbolik, sekaligus bahasa emosionalis (Rodli, 2019). Tujuannya, menggali makna implisit dari fungsi dan pesan teks sastra.

Selanjutnya, teori juga diperbantu pendekatan hermeneutika sebagai tafsir makna (Aryanto, 2021:43). Teori ini membantu peneliti menemukan makna filosofi literasi dalam stilistika penceritaan. Hermeneutika dipandang sebuah metode telaah karya sastra. Cara kerjanya, mengintegrasikan ilmu pengetahuan menurut pendasaran filosofi. Menariknya, Qiwarunnisa memandang hermeneutika merupakan pintu membuka teks sastra, sehingga ditemukan filosofi pemikiran (2018:158).

Adapun penelitian terhadap novel tersebut pernah dilakukan oleh Wagisan, mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian tersebut merupakan tesis berjudul “Kajian Sosiopragmatik dalam Unsur Intrinsik Novel *Kontrak untuk RI 2* Karya Tri Budhi Sastrio”.

Pada penelitian tersebut, Wagisan mengulik unsur instrinsik menggunakan kajian sosio-pragmatik. Sementara itu, pada penelitian saya menemukan filosofi-filosofi literasi yang tersebar dalam stilistika penceritaan novel.

Selanjutnya, penelitian terhadap novel ini sejauh penelusuran hanya dilakukan seorang. Novel belum banyak diteliti karena kategori novel baru. Akan tetapi, kajian terhadap filsafat cukup banyak disinggung. Kajian filsafat sastra pernah dilakukan Rodli, Luthfa Nugraheni dan Suryo Ediyono (2019), mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian berjudul *Pemikiran Filsafat dalam Novel Gerak-Gerik Karya AH. J. Khuzaeni*. Penelitian mengeksplorasi pemikiran-pemikiran novelis dalam dunia pergerakan. Aktifis adalah kaum akademik layaknya para filsuf Yunani yang seringkali bertemu pada sebuah *taman acadomus* mendiskusikan pemikiran-pemikiran yang akhirnya menjadi teori baru tentang hakikat manusia dan alam. Sesuatu yang beda dengan penelitian saya adalah fokus kajian yang akan dikuak. Penelitian saya fokus pada nilai-nilai literasi yang kemudian ditarik ke sebuah falsafah hidup lewat tokoh-tokoh novel. Sementara penelitian tersebut mengulik pemikiran-pemikiran tokoh dalam sebuah novel.

Filsafat sastra, juga pernah diteliti Satria Radiyanto (2018) berjudul *Novel Dunia Sophie Karya Guarder Sebagai Wadah Filsafat Tertentu (Analisa Filsafat Sastra)*. Penelitian tersebut termuat jurnal *Techno-Socio Ekonomika Universitas Sangga Buana* Volume 11 Nomor 1. Penelitian tersebut menganalisis aroma-aroma filsafat berdasarkan konteks sosial budaya terciptanya novel. Kajian menghubungkan beberapa teori ahli filsafat Yunani, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Dibandingkan dengan penelitian saya, jelas beda dari segi analisisnya. Analisis memanfaatkan stilistika penceritaan beraroma filsafat berdasarkan nilai-nilai literasi.

Akhirnya, peneliti pada penelitian ini berusaha menghasilkan filosofis literasi

menuju penyadaran kehidupan gemilang. Bahwa literasi gerbong kehidupan--pentingnya menghidupkan suatu kehidupan. Ajaran literasi memandu menemukan makna dari kehidupan itu sendiri. Literasi, sungguh menuju perubahan hidup lebih baik.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel Tri Budhi Sastrio, *Kontrak untuk RI 2*. Novel setebal 220 halaman tersebut diterbitkan oleh CV Jejak Publisher tahun 2019. Melalui novel, peneliti berusaha mencari dan menemukan, serta menganalisa filosofi-filosofi literasi dalam teks sastra. Filosofi tersebut mencakup dimensi GLN.

Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data deskriptif berupa kata-kata, kalimat, ungkapan, dan lain sebagainya dalam stilistika penceritaan novel yang mengandung aspek literasi.

Langkah-langkah dalam analisis, *pertama* peneliti melakukan pembacaan secara berskala terhadap objek penelitian. *Kedua*, pembacaan selanjutnya disertai penandaan garis terhadap novel berdasarkan kelima nilai literasi yang hendak dicari. *Ketiga*, dari data-data yang telah ditemukan dilakukan reduksi data untuk menemukan data yang matang.

Selanjutnya, interpretasi terhadap data, dianalisis secara teoritis untuk menemukan filosofi-filosofi literasi. Terakhir, dari analisis yang telah dilakukan secara mendalam, sistematis, dan memikat akan disimpulkan satu per satu. Simpulan dilakukan merujuk data-analisis yaitu merujuk filosofi-filosofi literasi dalam novel.

HASIL PENELITIAN

Novel *Kontrak untuk RI 2* menceritakan seorang lelaki lulusan doktoral, Aji Santika tengah menyelesaikan mandat pembunuhan

calon wakil presiden. Santika bersama Hui Ping, lulusan doktoral Sastra Asia Timur berkolaborasi menjalankan tugas dari Si Penghubung. Keduanya bekerja sama dan banyak menghabiskan waktu untuk sekadar membicarakan seputaran pekerjaan, bertukar pandangan, beradu wawasan dan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Pembacaan novel menyita perhatian peneliti untuk memaknai tentang sebaran ilmu pengetahuan, fungsi dan manfaatnya. Hebringnya, kedua tokoh dan beberapa tokoh lain secara sempurna menerapkan pengetahuan ke dalam praktik tindakan. Hal ini menunjukkan fenomena masyarakat literat. Baik pengetahuan hasil bacaan maupun kecakapan pengamatan sosial.

Penyuguhan aspek-aspek dari pengetahuan, melahirkan pemikiran dan ungkapan filosofis. 'bertanya' dan 'mempertanyakan' merupakan satu dari ciri manusia literat—kritis dan kreatif. Karenanya, berikut analisis dan data menggambarkan filosofi nilai-nilai dasar literasi.

Filosofi Literasi Baca-Tulis

Literasi baca-tulis, berasumsi pada pengetahuan dan kecakapan hidup berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Dalam novel, pembaca banyak menemukan bukti-bukti literasi baca-tulis. Santika dan Hui Ping merupakan contoh tokoh literat. Hampir 65 persen, penceritaan seputaran berbagi hasil bacaan, film, lukisan, sastra, dan lain sebagainya.

Keduanya saling memamerkan pengetahuan yang dikuasai dengan saling bercerita, beradu argumentasi, dan lain sebagainya. Pengkarakteran semacam ini menunjukkan adanya kesadaran akan literasi membaca. Asumsi ini diperkuat stilistika penceritaan bahwa pengetahuan Santika dan Hui Ping tidak berhenti pada proses pemahaman semata, melainkan pemaknaan dan penyadaran terhadap kehidupan.

"Santika sekali lagi melihat ke jam dinding mewah di kamar Hui Ping. Lima belas menit lagi. Perbincangan mereka tentang buku berlangsung seru. Tetapi sama seperti sebelumnya, ternyata Hui Ping memang tahu lebih banyak, lebih mendalam, dan lebih luas... Hampir semua buku laris terbitan mutakhir bukan cuma dikenalnya dengan baik, resensi kritisnya juga merupakan santapan empuk bagi Hui Ping. Yang lebih hebat lagi, para penulis klasik pun dipahaminya dengan sempurna." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:56).

Puncak literasi baca-tulis adalah sikap kriti terhadap suatu hal. Santika dan Hui Ping menunjukkan banyak membaca-baca tulisan, sehingga memiliki jiwa kritis. Kedua tokoh memiliki kepribadian rasa ingin tahu terhadap sebuah bacaan. Pemahaman kedua tokoh terhadap isi sebuah buku dapat dilihat dari bagaimana seseorang menceritakan ulang hasil bacaan. Hui Ping dapat menceritakan bahkan menghubungkan-kaitkan bacaan dengan realita. Begitu pula, dengan Santika lewat buku-buku bacaannya. Sedangkan, tanda seseorang memaknai pengetahuan dapat dilihat dari bagaimana seseorang mengaplikasikan pengetahuan yang diserapnya. Memaknai kutipan narasi di atas mengantarkan pada persepsi pengendapan hasil bacaan melekat pada diri tokoh. Diskusi, obrolan berjalan baik lantaran keduanya saling terkoneksi.

Menggodanya, Hui Ping tidak sekadar menjadikan membaca sebagai aktivitas mencari informasi, hiburan, melainkan melatih daya kritis. Hal itu ditandai dengan resensinya yang beraroma kritik. Pemuatan gagasan secara nalar mendorong tajamnya inkubasi bacaan. Hukum kausalitas itulah, sekali bercerita, misalnya tidak lekas berhenti dan berakhir. Lebih-lebih, topik seputaran kesusastraan dapat merembet ke pengetahuan lainnya. Dengan begitu, secara tidak langsung patut dikatakan Hui Ping adalah tokoh literat.

"Tambahan elemen dalam lukisan ini sebenarnya terinspirasi dari *Haiku* ter-kenal

tulisan Matsuo Basho." (*Kontak untuk RI 2*, 2019:36).

Dialog kritis di atas dilontarkan Hui Ping saat menceritakan lukisan Cina atau Jepang. Daya kritis menunjukkan cakap literasi baca, yaitu kemampuan untuk meningkatkan kecakapan hidup—peka terhadap segala informasi. Seseorang berkemampuan memahami, memaknai, dan menilai sesuai resepsinya. Di sini tampak pemahaman tokoh amat dalam. Begitu pula Santika, pemaknaan terhadap pelajaran seni masa sekolah mengendap lekat. Pengungkit ingatan seakan meminta ke permukaan. Ingatannya seperti magnet begitu mengetahui beberapa lukisan yang ada di kamar Hui Ping.

"Membaca tulisan pada lukisan yang pertama—*Le bon sens est la chose du monde la mieud partagee, car chacun pense en entre bien porvu ...*"

"Santika berpindah pada tulisan di lukisan yang kedua..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:91).

Tokoh luar biasa terhadap ilmu pengetahuan secara langsung dilukiskan pengarang dalam narasinya. Filosofi literasi memandang kecakapan hidup sebagai puncak dari jiwa literat—kekal pada pemaknaan terhadap sesuatu. Santika memaknai semua pelajaran masa sekolahnya. Ingatannya amat baik, sehingga senantiasa terpanggil.

Santika pula, terlatih membaca kehidupan sosial, lingkungannya. Dalam keadaan darurat tokoh memiliki ribuan taktik mengurai persoalan. Tokoh melalui bahasa batinnya, teringat pesan dosennya pada materi tentang mengenali para perilaku kriminal dan CSI—*Crime Scene Investigation*.

"Kenali setiap tempat di mana engkau berada karena tidak jarang pengetahuan ini dapat menyelamatkan nyawamu..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:89).

Pesan merupakan amanat yang terpatrit dalam diri Santika. Santika sebagai pembunuh

bayaran perlu keterampilan mengamankan diri. Kecerdasan kognitif tidak cukup menyelesaikan masalah. Lewat Santika secara langsung kecerdasan emosional dan afektif dibutuhkan sebagai daya dukung (*support*). Nahasnya, pekerjaan berhubungan dengan nyawa (kriminalitas) memungkinkan skak mat apabila tidak dibelaki membaca situasi dan kondisi. Dengan kata lain, *melek kahanan* atau *sinau kahanan*.

Adapun kutipan bermula atas ketakutan Santika apabila jejaknya diketahui banyak orang. Tentunya, dapat membahayakan dirinya. Tokoh dapat menjadi buronan dan ditangkap aparat kepolisian, serta tidak mendapat upah dari pekerjaannya.

Lebih mendalam, literasi baca-tulis sebagai dasar utama dijadikan sumber tatanan hidup. Terceritakan melalui stilistika penceritaan dialogis antara Hui Ping dan Santika berkaitan dengan kimono. Pengarang lewat Hui Ping menyampaikan pengetahuannya membaca kehidupan di Jepang adanya pelajaran tentang kimono. Mulai dari asal usul hingga langkah-langkah pemakaiannya.

Kaitannya hal ini, filosofi literasi mendorong seseorang terus melakukan pengembangan diri. Filosofi membaca adalah mencari kebenaran dari sebuah informasi. Jiwa literat itu dilakukan Hui Ping atas tradisi orang Jepang memakai pakaian kimono saat periode Nara. Tepatnya, sekitar abad ke-8 sampai dengan ke-10.

"Harga kimono di Jepang bisa jutaan yen. Sekarang ini tidak semua generasi muda Jepang tahu bagaimana cara memakai kimono secara benar apalagi mengenali bagian-bagiannya dengan baik..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:108).

Sejauh pembacaan hingga akhir cerita, sejatinya banyak tokoh memiliki SDM. Para tokoh dilukiskan pada pembawaan diri secara baik. Di sini, literasi mendorong seseorang pada kemampuan pemahaman terhadap segala hal, sehingga seseorang mampu mengontruksi

elemen-elemen kehidupan ke dalam tatanan sosial. Kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual sebuah kesempurnaan diri.

Filosofi Literasi Numerasi

Setelah baca-tulis, perkembangan literasi meluas pada aspek hitung. Literasi ini lebih dikenal dengan istilah numerasi. Adalah pengetahuan dan kecakapan hidup berhubungan dengan angka, simbol, dan data untuk memecahkan masalah. Dalam *Kontrak untuk RI 2* Sebagai seseorang yang dipercaya, Santika mampu memprediksi waktu dalam menjalankan sebuah misi.

"Tugas yang berhasil diselesaikan tiga bulan yang lalu, dengan bayaran tidak kurang dari 400 juta..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:6).

Kecakapan tokoh terhadap waktu berhasil menyelesaikan kontrak sesuai kesepakatan. Pengarang melalui kutipan di atas menitikkan kecerdasan sosial pada praktik lapangan. Santika memenuhi target waktu. Literasi numerasi mengantarkan pada kecakapan tokoh memprediksi waktu untuk menyelesaikan tugas. Perhitungan waktu tidak mengecewakan sehingga tokoh dipercaya untuk melakukan pembunuhan selanjutnya dengan upah 2 miliar.

"... Besok uang itu sudah ada di rekeningmu. 2M honormu akan segera ditransfer begitu pekerjaan selesai." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:58).

Menurut Han, dkk praktik numerasi meruang di lingkup suatu aspek pekerjaan (2017:5). Sebuah praktik profesionalitas berkaitan dengan angka (jumlah) terhadap kontrak kerja. Literasi numerasi pada kehidupan manusia berasumsi pada praktik. Yaitu, kemampuan seseorang memasukkan unsur-unsur numerasi dalam kegiatan sehari-hari. Terbukti, Santika memanfaatkan dan memaknai waktu di setiap kehidupannya. Mulai dari pertemuan dengan Sri, memulai

pekerjaan, beraktivitas sosial, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, stilistika penceritaan *Kontak untuk RI 2*, pengarang juga mengajak studi banding angka untuk menganalisa suatu permasalahan. Permasalahan yang dimaksudkan berkaitan dengan daya ekonomis pemanfaatan jumlah uang terhadap kebutuhan papan.

"Gedung Apartemen Paragon tergolong megah dan mewah... Dengan standar gaji Eropa atau Amerika, sewa apartemen semacam Paragon tergolong murah tetapi jika standar gaji Indonesia yang digunakan..."

"Apartemen Cenderawasih yang ditempati Santika dan Sri di Surabaya saja tarifnya tergolong fantastis bagi kebanyakan orang, apalagi jiwa sewa tersebut dijadikan tiga atau empat kali lipat..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:70).

Memaknai kutipan di atas jelas-jelas literasi numerasi menunjukkan praktik berhitung dalam mengelola pengeluaran. Praktik numerasi menekankan pada kehidupan hemat dan praktis (Han, dkk, 2017:5). Seperti prinsip dasar numerasi, yaitu praktis. Sebuah pengetahuan dan kecakapan hidup mengaplikasikan angka dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi literasi numerasi secara langsung dapat kita lihat dari perkaracteran Santika dalam perencanaan hidup.

Narasi pada kutipan menggunakan pola perbandingan antar dua objek. Literasi numerasi mengajak berpikir sebagaimana ciri utama filsafat. Kemudian, menemukan makna bagi kehidupan sehingga timbul filosofis sebagai pemahaman (aksiologis). Kepekaan numerasi membantu memudahkan seseorang untuk mengambil keputusan.

Stilistika penceritaan meletakkan kepekaan berdasarkan keputusan sewa apartemen sesuai dengan gaji. Pemikiran pengarang menggambarkan orang-orang kalangan bawah dapat membeli rumah BTN tipe T-27 atau T-

36 menggunakan penghasilan uang sewa selama tiga bulan secara tunai. Pemikiran numerasi meminjam narasi penceritaan.

"... Dengan standar gaji Eropa atau Amerika sewa apartemen semacam Paragon tergolong murah, tetapi jika standar gaji Indonesia yang digunakan sewa apartemen ini bukan saja tergolong luar biasa tetapi juga tidak masuk akal." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:70).

Mengulik penarasian di atas berasumsi pada standarisasi suatu geografis atau regional, bahkan setiap individu tergantung pada pendapatan. Literasi numerasi menuntun seseorang pada konteks kebutuhan dan kondisi sosial-budaya suatu masyarakat (kulturalisasi). Terpenting dari sebuah falsafah hidup, sesungguhnya tidak ada mengandung unsur keterpaksaan dan ketertekanan. Rekonstruksi numerasi dijadikan pengetahuan dan kecakapan hidup berkaitan dengan unsur hitung.

Dalam novel, literasi numerasi mendominasi berkaitan dengan waktu. Sejurus pada konflik yang diberikan pengarang adalah bagaimana Santika menyelesaikan misi pembunuhan sesuai kontrak. Selebihnya, praktik numerasi novel mawujud pada tindakan tokoh yang dilakukan secara berskala.

"Tanpa banyak bicara Hui Ping segera mendekat ke meja kecil, duduk di tempat tidur dan mulai menelepon. Ada empat belas telepon harus dilakukan untuk mengonfirmasikan dan memastikan sesuatu, mengunjungi sekitar empat belas website untuk mencari sejumlah data dan merangkum semua hasil tersebut dalam satu rangkaian laporan yang komprehensif..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:118).

Kutipan menceritakan Hui Ping berusaha segera menyelesaikan tugas Santika menghubungi empat belas website untuk mencari data. Literasi numerasi, sekaligus literasi bacatulis terlukis langsung pada narasi novel. Di

sini, pengarang menunjukkan bagaimana pengetahuan lahir karena hukum kausalitas (sebab-akibat). Penerapan numerasi dalam novel, sungguh mengacu pada teks sastra sebuah karangan refleksi fenomena unik. Eksistensinya, layak menjadi ilmu pengetahuan melalui dialektika filsafat dan sastra.

Terpenting, filosofi literasi numerasi senantiasa menekankan manusia menjadikan kegiatan berhitung untuk menuntaskan dan menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan secara bijak dan tepat (Ekowati, 2019:94). Pada sistem ekonomi, kesuksesan numerasi ditandai dengan keadaan proporsional antara pengeluaran dan pemasukan. Hukum keseimbangan penting dijadikan pembelajaran hidup.

Filosofi Literasi Sains

Nama, dalam teori tafsir mengandung sebuah arti atau makna. Pemberian nama Wisma Anggrek Ungu dalam *Kontrak untuk RI 2*, berasumsi pada suatu pembacaan terhadap kondisi lingkungan. Artinya, tulisan adalah simbol atau lambang. Pembacaan ditangkap atas dasar simbol lingkungan.

Tri Budhi Sastrio meminjam istilah Anggrek Ungu sebagai sebuah simbol atau tanda. Dalam novel Santika terceritakan mencari seseorang yang tinggal di jalan Wisma Anggrek Ungu. Akan tetapi, pada sekitaran jalan di kompleks Dolly tidak ada nama tersebut. Ternyata, penamaan hanyalah tanda untuk sebuah kediaman yang ditumbuhi tanaman anggrek.

"... Mustahil aku tidak bisa menemukan Wisma Anggrek Ungu yang kau samarin itu..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:20).

Literasi sains, hakikatnya proses belajar pemahaman terhadap lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan ini mendorong seseorang pada pemikiran tentang isu-isu tentang sains dan ide-idenya. Seperti pemberian Angrek Ungu adalah wacana sains atas penggambaran suatu tempat. Penggunaan ini dalam teori

semiotik adalah tanda. Selebihnya penggambaran merujuk pada karakter seseorang mencintai alam sekitar. Menanam bunga merupakan salah satu contoh praktik pemahaman terhadap lingkungan (sains).

Pemaknaan terhadap lingkungan, secara terampil sering diwujudkan dalam sebuah karya. Pelukisan lingkungan sebagai pematapan pemotretan kondisi sosial. Bagi seorang pengarang, lingkungan adalah elemen terdekat. Pengarang dengan ketanggapan dan kepekaan sosial meminjam dunia sains dalam karyanya. Teori mimetis mendorong pengarang memotret alam sebagai proses kreatifnya. Hal itu dilakukan Tri Budhi Sastrio untuk melukiskan keadaan di pantai Pulau Madura.

"Di lepas pantai Pulau Madura. Pengeboran lepas pantai Arjuna III bermandikan cahaya. Laut yang relatif tenang memantulkan bukan hanya sinar lampu anjungan pengeboran tetapi juga sinar bulan yang hampir purnama. Sebuah pemandangan yang spektakuler sebenarnya tetapi tidak bagi Marwan dan Sugeng..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:63).

Pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan teks sastra memiliki peran atas penggambaran suatu latar tempat. Mencermati pendeskripsian pada kutipan di atas secara langsung mengantarkan pada kecakapan pengarang terhadap lingkungan alam, yaitu suasana dan kondisi pada sebuah pulau Madura. Kecakapan dalam filsafat ilmu pengetahuan merujuk pada pengalaman dan inderawi.

Aspek pengetahuan terlihat dari bagaimana lingkungan bekerja, sedangkan aspek inderawi tampak bagaimana imaji tentang sebuah pantai Pulau Madura tergambar dengan baik. Artinya, pendeskripsian terhadap daya tangkap inderawi atas lingkungan dapat sampai pada pembaca. Kesuksesan pengarang pada penceritaan, sejatinya dapat dilihat seberapa dalam menceritakan suatu tempat. Informasi yang diberikan mengandung nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Keberadaan isu-isu sains dalam novel mencoba membongkar komponen-komponen alam. Pengarang mengantarkan pada informasi bisnis pengelolaan alam berupa palawija. Penarasian secara langsung ditunjukkan pada kutipan. "*Carlos Santiago berhasil berkenalan dengan sopir truk yang harus mengangkut muatan palawija ke Lombok...*" (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:120).

Kutipan di atas secara implisit menggambarkan suatu tempat di Jakarta menjalankan bisnis palawija. Palawija merupakan hasil alam seperti kacang-kacangan. Dari kutipan filosofi sains mengungkap suatu masyarakat memahami daerah potensial untuk menopang sistem ekonomi. Alam dijadikan mata pencaharian. Secara langsung dapat dikatakan adanya pemahaman sains untuk menunjang kehidupan sosial. Literasi sains ini mendorong pembaca tahu akan potensial alam sebagai sistem olah tanaman.

Filosofi Literasi Digital

Novel *Kontrak untuk RI 2*, banyak memanfaatkan seperangkat teknologi dalam aktivitas tokoh-tokohnya. Hampir semua gerak-gerik mengaplikasikan teknologi. Perangkat canggih di zaman kontemporer ini diyakini dapat memudahkan segala aktivitas. Dalam praktik sosial, digitalisasi mampu menyederhanakan dan mempraktikkan pekerjaan.

Lewat Santika, kita melihat bagaimana sistem teknologi bekerja. Santika memanfaatkan sistem gesek berupa kartu kredit untuk kegiatan bayar-membayar. "... *Ugh, mengapa aku begitu bodoh menggunakan kartu kredit untuk membaysr tiket pesawat? Seharusnya uang tunai! Kartu kredit bisa dilacak dengan mudah!*" (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:115).

Kutipan di atas berlatar cerita di sebuah terminal. Santika melakukan perjalanan menggunakan bus. Tokoh mengganti jasa angkut menggunakan kartu kredit. Kartu kredit di sini diaplikasikan untuk mengurangi aktivitas

seseorang terhadap sesamanya. Kartu terhubung dengan tabungan rekening pemiliknya.

Sebagai pembunuh bayaran, keberadaan Santika di mana pun sejujurnya tidak aman. Ada Dinas Intelijen yang sedang melacakinya. Kutipan di atas menunjukkan keterpengaruhannya data diri Santika. Tokoh perlu berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi. Literasi digital pada kutipan menunjukkan kecanggihan teknologi untuk segala keperluan manusia. Pembayaran bisa menggunakan sistem gesek, seperti yang dilakukan Santika.

Akan tetapi, pembayaran semacam itu justru membuatnya tidak aman. Lantaran Santika bukanlah orang biasa. Tokoh merupakan buronan pada intelijen. Kapten Wiratmin dalam novel berperan sebagai orang terbaik BIN dalam bidang intelijen. Tugasnya melaporkan hal-hal penting dan rahasia kepada atasannya, Kolonel Himawan Andika.

"... Analisis data elektronik intelijen mengonfirmasikan bahwa pelaku kontrak memang telah berada di Jakarta. Analisis data mencurigakan juga berhasil dilacak. Yang paling mencurigakan adalah adanya aliran dana sebesar 3M ke rekening milik perorangan..." (*Kontrak untuk RI 2*, 2019:114).

Stilistika penceritaan di atas dihubungkan pada perangkat telepon. Kolonel Himawan Andika dan Kapten Wiratman memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Kapten Wiratman melaporkan hasil kerja pelacakan secara rahasia. Membaca sastra dengan filosofi digital mengarahkan pada pemanfaatan dan penggunaan teknologi. Dalam novel, para tokoh bergerak atas jaringan digital. Perangkat yang digunakan merupakan barang-barang teknologi. Di sini, sastra mengulik kehidupan masyarakat modern. Kehidupan yang sudah digelontori jaringan internet. Karenanya, dalam pengerjaan misi rahasia semua pelaku menggunakan teknologi, seperti alat penyadap, alat perekam, alat pengintai, dan peralatan-peralatan lainnya.

Ini membuktikan, pengarang lewat tokoh-tokoh dalam novel menitikkan pengetahuan dan kecakapan hidup di bidang digitalisasi. Sebagai Tuhan dalam teks sastra, pengarang menggerakkan tokoh-tokohnya memanfaatkan digital. Epistemologisnya, mendorong bagaimana ilmu pengetahuan berproses, sedangkan aksiologisnya bergerak pada fungsinya. Sastra berkemampuan memperkaya pengetahuan manusia.

Terakhir kalinya, hakikat literasi digital adalah pemahaman secara kesemestaan terhadap teknologi. Sebagai bekal masyarakat literat, filosofis digital bergerak pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi. Membaca pada proses pemahaman kesemuanya terperangai setiap tokoh-tokoh novel, yang tentunya berhubungan dengan misi rahasia. Tidak saja pada kelompok Santika dan Penghubung, tetapi pada orang-orang berkepentingan—mengawal dan menjaga calon presiden dan wakilnya.

Dengan begitu, dapatlah dikatakan Santioso peran teknologi digitalisasi menyederhanakan dan memudahkan suatu pekerjaan (2018:249). Teknologi dapat dijadikan komunikasi jarak jauh, bahkan melacak keberadaan seseorang tanpa diketahui. Semuanya berkat teknologi, sehingga filosofis digital sungguh bagaimana keberadaannya digunakan untuk hal-hal kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana nilai kehidupan, jiwa berkesadaran akan dirinya hingga tujuan hidupnya.

Filosofi Literasi Finansial

Istilah finansial berhubungan dengan masalah keuangan. Literasi finansial menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya uang secara praktis dan efektif. Tujuannya, demi kemakmuran hidup manusia. Selain itu, pemenuhan kebutuhan dasar guna meminimalisasi, menyelesaikan solusi, dan menciptakan keputusan berkaitan dengan permasalahan keuangan.

Dalam novel kecakapan finansial dimiliki Santika. Tokoh menyewa hotel murah sesuai dengan tabungannya. Santika tidak berlebihan tinggal di apartemen berkelas seperti orang-orang kelas atas. Salah satu apartemen di Surabaya cukup untuk tinggal bersama Sri. Adapun, di apartemen itulah sesungguhnya Santika mengamankan dirinya setelah membunuh orang dengan bayaran 400 juta.

"Gedung Apartemen Paragon tergolong megah dan mewah. Sebagaimana besar pelanggannya adalah *expatriate* orang asing yang datang, menetap sementara, dan bekerja di Indonesia. Dengan standar gaji Eropa atau Amerika sewa apartemen semacam Paragon tergolong murah, tetapi jika standar gaji Indonesia yang digunakan, sewa apartemen ini bukan saja tergolong luar biasa tetapi juga tidak masuk akal."

"Apartemen Cenderawasih yang ditempati Santika dengan Sri di Surabaya saja tarifnya tergolong fantastis bagi kebanyakan orang, apalagi jiwa sewa tersebut dijadikan tiga atau empat kali lipat..." (*Kontak untuk RI 2*, 2019:70).

Latar tempat pada kutipan di atas berada pada salah satu apartemen di Jakarta, Paragon. Santika dan Hui Ping hendak tinggal di sana untuk melanjutkan misi rahasia dari Si Penghubung. Membaca sastra dengan literasi finansial, kutipan di atas memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang mengelola keuangan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kutipan merupakan pola pikir Santika membandingkan harga sewa hotel Paragon dan Cenderawasih. Daya nalar kritis mendorong bilamana kebutuhan seseorang selalu bertambah. Santika dan Sri, tentunya tidak cukup tempat tinggal saja. Keduanya juga membutuhkan sandang, pangan, dan lain sebagainya.

Menengok gaya hidup pada tokoh dalam novel berpandangan pada pola-pola hidup mewah dan megah. Kebutuhan papan berupa

hotel, apartemen, dan lain sebagainya merupakan konsumsi kelas atas. Namun, tidak dimungkiri kelas bawah bisa menyewa. Filosofis finansial, mengingatkan akan pentingnya uang sebagai bagian penunjang kesejahteraan seseorang. Terampil dalam menggunakan dan mengolah uang adalah praktik finansial (Akmal, 2016:235).

Kepemilikan uang menurut Mendari (2013:132), apabila tidak dibekali dengan literasi finansial dapat mengubah pola hidup dan pola tindakan manusia. Sugeng dan Marwan memanfaatkan gaji besar bekerja di pengeboran pantai Arjuna III untuk pulang kampung. Keduanya, memanfaatkan gaji untuk membeli (menumpang) helikopter, taksi menuju rumah.

"Rasa rindunya pada Tantri akan segera terobati. Dia memang tidak akan langsung ke Bandung ke rumah Tantri tetapi akan lebih dulu ke Sumedang. Dia juga rindu pada ibunya. Menyewa taksi dari Jakarta ke Sumedang memang bisa cukup mahal tetapi uang bukan masalah bagi Sugeng sekarang ini. Gajinya cukup besar untuk itu..." (*Kontrak untuk RI 1*, 2019:121).

Kutipan di atas merupakan pemikiran Sugeng berhadapan dengan finansial. Tokoh memanfaatkan betul masa cuti tujuh hari untuk keluarganya. Secara implisit keputusan menyewa kendaraan pada narasi novel dipilih supaya cepat sampai rumah, meskipun harga sewa mahal.

Membaca kutipan di atas peneliti dapat merasakan bagaimana kebutuhan finansial sangat diperlukan. Sekalipun uang bukanlah motor penggerak, namun karena adanya uang persoalan dapat terselesaikan. Sadisnya, muncul ungkapan kurang manu-siawi, "Kubayar hidupmu dengan uang."

Di sini, filosofi finansial memberikan pemahaman dan kesadaran pada salah satu sikap manusia konsumtif. Berpikir panjang sangat diperlukan dalam pengelolaan berpikir tentang keuangan. Di satu sisi, finansial untuk

menunjang kehidupan, dan di sisi lain finansial menerbitkan kehidupan untuk masa depan melalui praktik tindakan menabung, asuransi, investasi, dan lain sebagainya.

Terpenting, dari filosofi literasi finansial adalah bagaimana seseorang berpengetahuan dan berkecakapan tinggi menggunakan, mengaplikasikan, dan mengelola uang. Novel, dapat dijadikan pembelajaran berkaitan dengan uang tanpa melupakan nalar kelogisan dalam penggunaan atas dasar kebutuhan.

Akhirnya, filosofi dari setiap dimensi literasi dapat dijadikan gambaran kehidupan lebih baik. Seseorang ditekankan akan kesadaran diri untuk memahami, memaknai segala hal. Tanpa dimungkiri kesadaran akan kehidupan literat diyakini mengantarkan pada kemungkinan-kemungkinan terjadi. Puncak dari filosofi literasi adalah pengetahuan dan kecakapan sosial berperspektif kesemestaan.

SIMPULAN

Membaca novel *Kontrak untuk RI 2* karya Tri Budhi Sastrio mengingatkan terhadap karya-karya besar beraroma filsafat. Sebagai

subjek kreator, pengarang menyuguhkan aspek-aspek ilmu pengetahuan tidak terbatas. Menikmati sajian penceritaan, pembaca sekaligus mengunyah dan menelan karya orang besar dunia. Karenanya, banyak ungkapan, kata-kata, dan kalimat berfilosofis.

Pada kajian analisis ilmu pengetahuan seolah-olah tebaran jala. Siap menangkap dan mengantongi persoalan. Filosofi literasi pada novel mendorong pada pengetahuan dan kecakapan hidup. Manusia, perlu memahami, menyadari, dan memaknai segala hal. Hasil temuan filosofi literasi mencakup tentang: (i) literasi baca-tulis; (ii) literasi numerasi; (iii) literasi sains; (iv) literasi digital; dan (v) literasi finansial.

Melalui filosofis-filosofis literasi diharapkan dapat dijadikan pembelajaran. Mendorong gerak kehidupan yang lebih baik atas dasar kesadaran. Kesadaran adalah kunci utama manusia literat. Daya kritis dengan senantiasa skeptis merupakan ciri-ciri filsafat—berpikir dan berenung terhadap elemen-elemen kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A., Hasanah, A., & Munsu, M. fatimatul. (2019). Literasi Visual Melalui Teknologi Canva: Stimulasi Kemampuan Kreativitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa. *3rd National Conference on Education of Suryakancana*, 183–187.
- Akmal, Huriyatul. "Analisis Tingkat Literasi Keuangan". *Jurnal JEBI*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Aryanto, Aris. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumecko Ing Wengi: Kajian Hermeneutik". *Jurnal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 2 No. 1, April 2021.
- Endaswara, Suwardi. "Botani Sastra Sebagai Penangkal Disrupsi". E-Prosiding Seminar Nasional, Vol. 1 No. 1, Oktober 2020.
- Ekowati, Dyah Worowirastri. "Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah". *Jurnal ELSE* Vol. 3 No. 1, Februari 2019.
- Gunawijaya, I Wayan Tirta. "Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Pratama". *Jurnal Vidya Darsan* Vol.1 No.1, November 2019.
- Han, Weillin, dkk. "Materi Pendukung Literasi Numerasi" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hastjarjo, Dicky. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciuisness)". *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 13 No. 2, Desember 2005.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsu, M. F. (2021). "Memadukan Inovasi dan Kearifan

- Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi." *Journal of Empowerment*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Maryam, Siti. 2012. "Strengthening the Character: Uphold Ethics in Indonesian Language Study Pass by Supplementary books." *Jurnal Educare*. Vol. 5 (1), 2012.
- Mendari, dkk. "Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi". *Jurnal Economia*, Vol. 9 No. 2, hlm. 130-140.
- Musakki, Akh. "Literasi Pandemi". Kompas, 24 Maret 2020.
- Nugroho, Taufik. "Hubungan Antara Filsafat dan Sastra dalam Novel Sanu Infinita Kembar Karya Motinggo Busye". *Academi.edu*, 2020.
- Qiwarunnisa, Mulyono dan U'um Qomariyah. "Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye." *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 7, No.3, 2018.
- Rodli, Luthfa Nugraheni, Suryo Ediyono. "Pemikiran Filsafat dalam Novel Gerak-Gerik karya AH. J. Khuzaeni". Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 1, Mei 2019. Universitas
- Ristiani, Iis. "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Menulis Puisi Melalui Teknik Satu Peristiwa Satu Karya". *Jurnal Dinamika*, Vol.3 No.I, 2020.
- Santioso, Linda, dkk. "Analisis Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persiapan Teknologi Informasi, Keamanan dan Kerahasiaan Terhadap Minat Perilaku Penggunaan E-Filing". *Jurnal Akutansi*, Vol. 18 No.2 Juni-Desember 2018.
- Sari, Afrilia Puspita. "Filosofi Karakter Tokoh Kesatria dalam Pergelaran Wayang Purwa Mahabarata Lakon Karna Tanddhing". *Jurnal Piwulang: Pendidikan Bahasa Jawa*, Vol. 9 No. 1, 2021, hal 13-25.
- Sastrio, Tri Budhi. Kontrak untuk RI 2. CV Jejak, 2019.
- Suantoko. "Kajian Sosiologi Sastra-Objektif Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius". *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, Vol. 2 No.2, Oktober 2019.
- Suryani, Yeni. "Literasi Mengungkap Mitos dan Mensugesti Kebenaran". publikasiilmiah.ums.ac.id 2017
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5 No. 1, Juni 2017.
- Wagisan. "Kajian Sosiopragmatik dalam Unsur Intrinsik Novel Kontrak untuk RI 2 Karya Tri Budhi Sastrio". Tesis, 2020.